**Persepsi Siswa Miskin mengenai Perilaku Siswa Kaya di Sekolah**

**Tutut Setianingsih1\*, Nanang Martono2, Elis Puspitasari3**

Universitas Jenderal Soedirman1,Universitas Jenderal Soedirman2, Universitas Jenderal Soedirman3

tutut.setianingsih@mhs.unsoed.ac.id

**ARTICLE INFO**

*History of the article :*

Received 30 December 2010

Revised 30 April 2011

Accepted 26 September 2012

Available online 8 October 2012

**Keywords:**

Perilaku siswa kaya; pandangan siswa miskin; habitus.

**\* Correspondece:**

E-mail: tutut.setianingsih@mhs.unsoed.ac.id

Tulisan ini menggambarkan persepsi siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya di sekolah. Siswa kaya di lingkungan sekolah unggulan memiliki perilaku yang berbeda dan memiliki stereotip negatif di masyarakat seperti gaya hidup yang mewah dan prestasi yang tinggi akibat modal yang dimiliki. Stereotip tersebut tidak sepenuhnya benar. Siswa kaya dan miskin di dalam sekolah memiliki berbagai perbedaan terkait habitus dan kebiasaan. Mereka juga melakukan interaksi yang kemudian memunculkan persepsi dari siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukan bahwa interaksi siswa miskin dan kaya disekolah, habitus yang dilakukan siswa kaya, dan pengalaman yang dialami siswa miskin menimbulkan berbagai persepsi positif dan negatif mengenai perilaku siswa kaya. Persepsi positif meliputi perilaku siswa kaya yang memiliki sikap rajin belajar dan persepsi negatif meliputi siswa kaya yang suka melakukan gaya hidup mewah serta berperilaku dehumanisme terhadap siswa miskin.

**PENDAHULUAN (Bold, 11 PT)**

Potret dunia pendidikan selama ini lebih berpihak pada siswa yang berasal dari golongan kelas atas atau kaya. Hal ini dapat dilihat melalui mahalnya biaya pendidikan yang harus di keluarkan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Biaya pendidikan yang mahal membuat masyarakat miskin sulit dalam menempuh pendidikan yang berkualitas (Kariman, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2020/2021 rata-rata biaya Sekolah SD/Sederajat Rp. 3,72 juta, SMP/Sederajat Rp. 6,12 juta, SMA/Sederajat Rp. 8,37 juta, Perguruan Tinggi Rp. 15,23 juta untuk tipe daerah perkotaan, sedangkan untuk tipe daerah perdesaan SD/Sederajat Rp. 2,66 juta, SMP/Sederajat Rp. 4,88 juta, SMA/Sederajat Rp. 6,91 juta, Perguruan Tinggi Rp. 12,13 juta. Di sisi lain, terdapat biaya yang harus di keluarkan orangtua diantaranya biaya transportasi anak, pembelian lembar kerja (LKS), hingga biaya seragam sekolah. Selain itu terdapat bentuk-bentuk sumbangan dengan istilah “uang gedung” yang sering terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) membuat masyarakat kurang mampu mengeluh (Martono et al, 2020). Mahalnya biaya pendidikan menyulitkan masyarakat miskin untuk dapat mengakses pendidikan yang berkualitas.

Praktik pendidikan dalam segi evaluasi dan penilaian terhadap pengetahuan siswa juga memihak pada golongan kelas atas. Sekolah menggunakan kriteria evaluasi untuk menilai pengetahuan siswa yakni melalui intelektualitas dan kegemaran membaca buku (Haerullah et al, 2020). Siswa kaya umumnya mudah memiliki buku-buku yang lebih lengkap dan akses yang lebih terhadap fasilitas pendidikan berkat modal ekonomi yang dimilikinya. Siswa dari golongan atas ini wajar dianggap memiliki budaya sekolah yang baik, lebih berprestasi, dan memiliki kompetensi tinggi (Wu, Sherry Jueyu, et al., 2018). Hal ini dikarenakan fasilitas sekolah yang mahal mudah di akses oleh siswa kaya (Martono, 2019). Hal tersebut menguntungkan mereka yang berasal dari golongan kelas atas, akan tetapi merugikan anak-anak yang berasal dari kelas bawah atau miskin. Ssiswa miskin tersebut terpojok dalam posisi yang tidak menguntungkan. Akses fasilitas pendidikan yang kurang memadai hingga buku yang tidak lengkap. Ketidakmampuan sarana dan prasarana ini menyebabkan siswa miskin akan lebih sulit berprestasi daripada siswa yang berasal dari keluarga golongan kelas atas (Oakes, et al 1990).

Pada beberapa kasus, sekolah juga memperlakukan siswa kaya secara istimewa karena kekayaan dan status sosial mereka. Salah satunya yang terjadi di SMA Negeri 2 Sengkang. Dari hasil penelitian yang dilakukan Sinanto (2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa *privilege* yang diperoleh siswa dari golongan elite. *Privilege* tersebut diantaranya bebas tes masuk sekolah, mendapat nilai tinggi meskipun mempunyai IQ rata-rata, menempati kelas unggulan, mudah dalam memperbaiki nilai, bebas akses keluar masuk sekolah, adanya kebijakan saat pemotongan rambut, dan tidak mendapat sanksi point saat terlambat. Dengan demikian, sekolah dapat dikatakan menjadi sarana indoktrinasi oleh elite tertentu dengan model pembelajaran yang dirancang serta menempatkan siswa kaya pada posisi khusus (Deviar, 2022).

Siswa kaya di sekolah merupakan kelompok siswa yang dominan. Sebagai kelompok yang dominan, siswa kaya sering dianggap memiliki perilaku yang konsumtif dan bergaya hidup mewah. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Sukarno, dkk (2020) mengungkapkan bahwa beberapa siswa SMA PL Don Bosko Semarang dari kalangan atas cenderung bergaya hidup hedonis. Hal ini ditunjukkan dengan delapan gaya hidup mewah antara lain menggunakan sepatu, tas, jaket atau aksesoris yang memiliki merk terkenal, melakukan hangout atau berpergian menggunakan kendaraan pribadi, menggunakan ponsel canggih dengan harga yang fantastis, nongkrong di kafe sepulang sekolah, mengunjungi tempat perbelanjaan, dan menonton bioskop. Kebiasaan dan gaya hidup siswa kelas atas tersebut sulit untuk diikuti siswa kelas bawah.

Modal yang terbatas membuat siswa kelas bawah tidak dapat mengikuti perilaku siswa kaya. Beberapa perilaku siswa kaya seperti melakukan les bimbingan belajar, memakai pakaian rapi, dan melakukan kegiatan berpergian sepulang sekolah seperti belanja dan menonton bioskop membuat siswa miskin merasa minder berinteraksi dengan siswa kaya karena tidak dapat mengikuti perilaku tersebut. Pandangan sosiologis juga menyatakan bahwa, ketika siswa kelas bawah dan kelas atas disatukan dalam satu sekolah maka di sana akan bertemu dua budaya yang sangat berbeda (Martono, 2020). Perbedaan tersebut nampak dari perilaku, gaya hidup, dan kebiasaan antara siswa kelas atas dan bawah. Perbedaan tersebut menimbulkan perasaan rendah diri dan kurang rasa percaya diri pada siswa miskin. Perasaan tersebut muncul karena temannya sebagaian besar berasal dari kelas sosial ekonomi atas dengan habitus yang berbeda dengan siswa miskin.

Siswa kaya di sekolah sebagai kelompok mayoritas dan siswa miskin sebagai kelompok minoritas, interaksi keduanya berpotensi memicu perundungan. Hal ini karena adanya kelompok mayoritas yang memiliki kekuasaan memungkinkan terjadinya perlakuan tidak adil dan merendahkan minoritas. Salah satu penyebab perundungan pada siswa yaitu faktor kesenjangan sosial dan budaya yang datang dari lingkungan sebaya (Isman, 2019). Hal tersebut terjadi ketika ada perbedaan status ekonomi, kecerdasan, antara siswa kaya sebagai kelas yang mayoritas dan siswa miskin sebagai minoritas di sekolah. Siswa cenderung menghabiskan banyak waktunya di sekolah dengan teman yang perbedaan sifat dan perilaku. Sebagian siswa yang melakukan perundungan untuk membuktikan bahwa dirinya memiliki kekuasaan atau status sosial yang lebih tinggi. Menurut Bourdieu (dalam Lestari 2016) mengungkapkan bahwa perundungan terjadi karena ada kesenjangan kelas yang kentara, seperti selera, gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya.

Siswa kaya di sekolah memiliki stereotip perilaku, gaya hidup, dan kebiasaan yang dapat membuat siswa miskin merasa minder dan interaksi keduanya berdampak pada perilaku perundungan. Hasil penelitian yang dilakukan Yang dan Dunham (2022) menyatakan bahwa stereotip orang miskin baik dan orang kaya itu jahat. Pandangan negatif mengenai orang kaya tersebut disampaikannya atas dasar perilaku orang kaya yang cenderung agresif dan diperlakukan secara khusus dimasyarakat. Stereotip negatif mengenai orang kaya juga dikaitkan dengan kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Durante dan Fiske (2017) mengungkapkan bahwa budaya yang dimiliki orang berstatus sosial tinggi dianggap sebagai orang yang memiliki kompetensi tinggi namun bersikap “dingin”, sombong, dan tidak ramah. Masyarakat miskin juga beranggapan bahwa kehangatan mereka lebih rendah. Mayoritas orang kaya memiliki kompetensi tinggi karena modal ekonomi yang dimilikinya. Dua penelitan terdahulu yang dilakukan oleh Durante dan Fiske (2017) menegaskan mengenai budaya orang kaya. Penelitian Yang dan Dunham (2022) menggambarkan stereotip mengenai orang kaya secara umum. Penelitian tersebut belum memperhatikan mengenai persepsi siswa miskin terhadap perilaku siswa kaya. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena kedua budaya antara siswa kaya dan miskin berbeda, terjadinya kesenjangan antara keduanya yang berpotensi menimbulkan perilaku perundungan, dan interaksi siswa kaya dan miskin sepanjang mereka sekolah menimbulkan persepsi yang dihasilkan sehingga menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan penelitian terdahulu yang belum menekankan pada persepsi siswa miskin terhadap perilaku siswa kaya di sekolah.

**METODOLOGI PENELITIAN (Bold, 11 PT)**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif yaitu peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya di sekolah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara mendalam. Adapun indorman penelitian ini peneliti menggunakan purposive sampling. Purposive sampling ini merupakan teknik penelitian yang digunakan peneliti berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu siswa miskin kategori penerima bantuan sekolah maupun pemerintah. Data sekunder umumnya berupa bukti catatan, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber. Validasi data yang menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dengan alat yang berbeda, yaitu menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara peneliti melakukan pemeriksaan silang atas informasi yang diberikan siswa miskin, siswa kaya, dan guru.

**HASIL DAN PEMBAHASAN (Tebal, 11 poin)**

1. Persepsi siswa miskin mengenai siswa kaya di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukann, peneliti menemukan dua tema yang  
akan menjawab pertanyaan penelitian tentang persepsi siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya di sekolah, antara lain: (1) interaksi sosial antara siswa miskin dan kaya, (2) Habitus siswa kaya dalam pandangan siswa miskin. Hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut.

**Interaksi sosial antara siswa miskin dan kaya**

Dalam menjalankan kehidupan di sekolah, segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan  
tidak lepas dari adanya proses interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya.  
interaksi sosial dalam hal ini di definisikan sebagai hubungan sosial yang dinamis menyangkut  
hubungan antara orang perorangan, kelompok, maupun antara kelompok dengan orang  
perorangan. interaksi sosial yang terjadi antara kelompok maupun individu dengan individu  
lainnya biasanya terjadi antar satu kesatuan dan tidak menyangkut pribadi anggotanya. Interaksi  
sosial disini dimulai pada saat dua orang maupun lebih saling berkomunikasi dalam lingkup  
dunia sekolah. Siswa dapat saling menyapa, menegur mengerjakan tugas, dan saling bertukar  
informasi. Aktivitas tersebut merupakan wujud interaksi sosial.

Dinamika sosial turut mempengaruhi interaksi sosial antar keduanya. Dinamika tersebut  
karena adanya perbedaan-perbedaan meliputi budaya, sikap, status sosial ekonomi, dan lainnya.  
Siswa dengan latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda disatukan dalam lingkup  
sekolah yang sama akan menimbulkan berbagai macam interaksi. Sebagai siswa dengan  
kelompok minoritas mereka memiliki rasa khawatir, takut, bahkan minder karena keberadaannya.  
Data yang didapat dari informan TB menunjukan bahwa siswa kaya cenderung memiliki  
kelompok pertemanannya sendiri dan membatasi diri dalam bergaul dengan siswa lainnya. Hal  
tersebut dikatakan informan TB pada proses wawancara sebagai berikut:  
“...*Mereka berteman tapi membatasi diri, membatasi maksudnya kita temenan tapi ngga  
yang jauh banget deket gitu engga. Sukanya ngegerombol mereka-mereka aja jadi udah punya  
grupnya sendiri*.” Lebih jauh lagi menurut pengakuan informan LA “*...Biasanya, liatnya ni ya ya  
kaya peduli si gitu, tapi kalo misalnya ada yang ngga se circle atau apa di bedain gitu kaya  
manggil temen ya kaya itu sama itu aja waktu kelompokan. Suruh lebihan aja itu sama kelompok  
itu*.” Dari kedua pernyataan informan diatas menunjukan bahwa meskipun perilaku siswa kaya  
baik, mereka cenderung membatasi interaksi dengan siswa miskin dengan membentuk kelompok  
mereka sendiri.

Siswa miskin dan kaya dalam dunia sekolah menengah atas pada penelitian ini merupakan  
siswa remaja yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya.  
Perilaku mereka juga tergantung pada lingkaran pertemanan mereka. Kiuru (dalam Kurniawan et  
al. 2017) menyatakan bahwa ketika anak memasuki masa pubertas, waktu yang dihabiskan anak  
dengan orang tua relatif berkurang dibandingkan dengan teman sebayanya, dan hubungan teman  
sebaya lebih diprioritaskan, atau sebagai referensi daripada bimbingan dan pengelolaan orang  
lain. Dumas (dalam Kurniawan, et al. 2017) menyatakan bahwa remaja pada masa remaja banyak  
menghabiskan waktu untuk berinteraksi dalam kelompok sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting bagi generasi muda. Interaksi dengan teman sebaya  
sangat penting dalam membentuk perilaku remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amie Ristiani (Kurniawan et al. 2017) menemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya sosial dan identitas diri di kalangan remaja. Penelitian Suka Mahendra (Kurniawan et al., 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan sikap siswa. Dari hasil beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa teman sebaya mempengaruhi remaja dalam berbagai hal, antara lain sikap, identitas diri, dan perilaku remaja, yang selanjutnya mempengaruhi karakter remaja. Hasil interaksi antara siswa miskin dengan siswa kaya dapat dikemukakan sebagai interaksi sosial yang hanya terjadi dalam dunia sekolah. Siswa kaya cenderung memiliki geng  
pertemanannya sendiri, sebaliknya siswa miskin menganggap bahwa hal tersebut wajar karena  
mereka memiliki status sosial yang sama. Siswa miskin memilih untuk tidak berteman dan  
mengikuti gaya hidup siswa kaya karena merasa hal minder dengan siswa kaya. Sehingga, siswa  
miskin jarang melakukan interaksi secara intens dengan siswa kaya.  
**Habitus siswa kaya dalam pandangan siswa miskin**

Habitus dalam pandangan Pierre Bourdieu menunjuk pada kebiasaan sosial yang kita  
pelajari sehari harinya. Kebiasaan tersebut merupakan cara hidup yang relatif permanen dan rutin.  
Dapat diartikan habitus dalam hal ini merupakan gaya hidup (lifestyle), nilai-nilai (values), watak  
(dispositions), dan harapan (expectation) kelompok sosial tertentu. Beberapa makna mengenai  
konsep habitus pertama, habitus sebagai sebuah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan  
syarat-syarat keberadaan golongan; kedua, habitus merupakan hasil hasil keterampilan berubah  
menjadi tindakan praktis (tidak harus diwujudkan) dan kemudian mengubahnya menjadi  
kemampuan yang tampaknya alami dalam lingkungan sosial tertentu; ketiga, habitus adalah  
kerangka memahami dan mengevaluasi realitas dan menghasilkan interpretasi praktis kehidupan  
yang sesuai dengan struktur objektif; keempat, adanya nilai atau norma masyarakat menekankan  
habitus sebagai etos, artinya prinsip atau nilai tentang praktik, bentuk moralitas yang  
terinternalisasi, yang tidak muncul dalam kesadaran tetapi mengatur perilaku sehari-hari; kelima,  
habitus adalah struktur sistematis yang selalu dalam proses reorganisasi.

Habitus yang dilakukan siswa kaya sebagai kelompok dominan dalam sekolah unggulan  
atau yang berstatus “favorit” menjadi habitus yang berbeda dengan siswa lainnya. Berdasarkan  
hasil wawancara yang dilakukan, siswa miskin memandang gaya hidup siswa kaya sebagai gaya  
hidup yang sederhana dan tidak mencolok ketika berada di lingkup sekolah. Hal tersebut  
disampaikan LA “.*.. mereka kalo di sekolah standar aja ka, ngga terlalu mencolok dalam hal  
aksesoris. Tapi e mereka paling ya kaya pake skincare nya yang mahal kaya pake brand azarine  
ke atas”* dari penuturan yang disampaikan LA tersebut, menandakan bahwa siswa kaya tidak memiliki atribut seperti aksesoris maupun sepatu yang mahal. Namun dalam hal perawatan  
mereka menggunakan produk yang mahal pada kalangan siswa SMA. Berbeda dengan  
pernyataan LA, informan TB menjelaskan bahwa kebiasaan siswa kaya diluar sekolah yaitu main  
maupun mengerjakan tugas sekolah di kafe. Hal tersebut berdasarkan pengalaman TB yang  
menolak ajakan temannya untuk mengerjakan tugas sekolah di kafe. Baginya mengerjakan tugas  
di kafe akan memakan biaya yang lebih dibandingkan.

Siswa kaya di sekolah juga dipandang sebagai siswa yang suka melakukan liburan.  
Berdasarkan penuturan dari LA “*ya pas kelompokan itu tadi aja ya kadang pada bahas main  
kaya aku kaya gini suruh ngerjain, mereka pada ini jawaban gitu aja. Yang anaknya ini pada  
ngobrol sendiri misal rencanain mau kemana atau main kemana gitu. Dan aku juga ngga diajak  
soale jadi ngga ikut*” gaya hidup yang dilakukan siswa kaya tersebut membuat siswa miskin  
merasa rendah diri dan tidak dianggap karena tidak dilibatkan dalam obrolan liburan mereka.  
Pernyataan LA ini senada dengan penuturan MP selaku siswa kaya di sekolah. MP menceritakan  
bahwa dirinya bersama dengan tiga orang yang merupakan sahabatnya sering melakukan  
aktivitas berpergian bareng. Setiap menjelang libur panjang atau semester mereka mengadakan  
liburan dan pengalaman liburan yang paling jauh yaitu ke luar kota.

Kebiasaan dan gaya hidup siswa kaya seperti memakai kosmetik yang mahal hingga  
melakukan liburan pada saat libur panjang semester dianggap sebagai gaya hidup yang mewah  
oleh siswa miskin. Anggapan tersebut didasarkan pada pengamatan dan interaksi siswa miskin  
dengan siswa kaya di sekolah. Tidak hanya itu, habitus siswa kaya di sekolah tidak lepas dari  
kepemilikan modal sosial maupun ekonomi. Sehingga, siswa miskin merasa lebih nyaman ketika  
berinteraksi dan bergaul dengan siswa yang sederhana dan membatasi dengan siswa kaya.

Selain dari gaya hidup seperti kebiasaan diluar sekolah yang dilakukan siswa kaya, siswa  
miskin memandang siswa kaya sebagai siswa yang memiliki sikap rajin belajar dan memiliki  
prestasi dalam bidang akademik. Hal ini dijelaskan oleh informan yang menyatakan bahwa salah  
satu siswa kaya di kelasnya sering ditunjuk guru untuk menjawab pertanyaan pada saat  
pembelajaran di kelas. Siswa kaya juga sering masuk kedalam rangking lima besar di kelasnya.  
Selain itu, mereka juga melakukan kolaborasi dalam proyek sekolah dengan memperoleh hasil  
yang memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara LA mengungkapkan bahwa “.*..pengalaman baik  
yang pernah saya alami itu disaat kami membuat suatu karya untuk tugas dan kami bekerja keras  
dan bekerja sama alhasil kami mendapatkan apresiasi dikelas karna karya kami sangat  
memuaskan”* dari pernyataan kutipan tersebut menandakan bahwa terjadi kerjasama antara siswa  
miskin dan kaya serta mereka saling melengkapi kemampuan dan keahlian. Kolaborasi tersebut  
meningkatkan pemahaman dan toleransi diantara siswa meskipun terdapat perbedaan status sosial  
ekonomi.

Berdasarkan penuturan TB juga mengungkapkan bahwa siswa kaya seringkali memiliki  
perilaku yang berbeda dengan siswa lainnya. perilaku tersebut berdasarkan pengamatan TB yang  
memandang siswa kaya selalu memiliki barang baru yang sedang nge *hits* di media sosial. Siswa  
kaya selalu mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang nge tren. Hal tersebut juga  
diungkapkan LA sebagai informan “*jaman sekarang ini si mba kan perkembangan zaman ya  
nnton misal yang lagi ngehits sekarang itu apa gitu kaya kemarin film sewu dino jadinya mereka  
pada nonton bareng-bareng terus perginya makan rame-rame kalo ngga biasanya mereka yang  
satu circle aja*” gaya hidup siswa kaya yang selalu mengikuti tren dengan mengikuti hal-hal yang  
sedang kekinian menunjukan kepemilikan modal yang mereka miliki mendukung gaya hidup  
mereka.  
Perbedaan kepemilikan modal antara siswa miskin dan kaya berimplikasi pada habitus yang  
mereka miliki. Habitus merupakan Serangkaian nilai, norma, gaya hidup, atau kecenderungan  
yang menuntun perilaku seseorang melalui sosialisasi. Habitus dimiliki dan mencerminkan posisi  
atau kelas sosial tertentu bagi pemiliknya karena kepemilikan modal mereka berbeda  
(Haralambos & Holborn,2007). Dengan kata lain, modal yang dimiliki siswa miskin berbeda  
dengan modal yang dimiliki siswa kaya. Akibatnya, habitus yang dimiliki keduanya juga  
berbeda. Kelas atas (atau kelas dominan) adalah kelas yang memiliki banyak modal. Dengan  
menggunakan kekuatan ini, kelas dominan berusaha agar posisinya tidak akan pernah tergantikan  
individu lainnya.

# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI (Tebal, 11 pt)

1. Kesimpulan

Siswa miskin memiliki persepsi positif dan negatif mengenai perilaku siswa kaya di sekolah. Persepsi tersebut diperoleh siswa miskin berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka sehari hari di sekolah. Persepsi positif diperoleh dari proses interaksi antara siswa miskin dan siswa kaya. siswa miskin memandang siswa kaya sebagai siswa yang mudah melakukan kolaborasi projek kelompok sehingga mereka memperoleh hasil yang memuaskan, suka membantu temannya ketika mengalami kesusahan, dan suka berbagi fasilitas seperti laptop maupun *smartphone* pada temannya yang tidak memilikinya. Persepsi negatif seperti perilaku siswa kaya yang suka melakukan dehumanisme terhadap siswa miskin, memiliki gaya hidup mewah seperti suka melakukan perjalanan liburan pada saat libur semester, dan membentuk suatu geng pertemanan sendiri yang berasal dari golongan elite. Habitus siswa kaya tersebut dipandang oleh siswa miskin sebagai habitus yang “mahal” karena membutuhkan modal ekonomi. Sehingga, siswa miskin lebih memilih untuk tidak dekat dengan siswa kaya karena perasaan minder yang mereka miliki.

1. Rekomendasi

Interaksi antara siswa kaya dan miskin dapat beragam dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan sekolah, budaya, sikap individu, perasaan, dan kebijakan pendidikan. Berikut merupakan saran yang dapat dilakukan agar tercipta interaksi yang positif antara siswa kaya dan miskin serta menciptakan pemahaman, mengurangi stereotip, dan membangun solidaritas.

Pertama, meskipun terjadi adanya kesenjangan ekonomi siswa kaya dan miskin dapat menjadi teman dan saling memberikan dukungan sosial. mereka dapat saling berbagi pengalaman, minat, dan hobi antara satu sama lain dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Pertemanan lintas kelompok ekonomi ini dapat memperkaya pengalaman dan perspektif siswa-siswa tersebut.  
Kolaborasi dalam proyek sekolah: di lingkungan sekolah, siswa kaya dan miskin dapat bekerja  
bersama dalam proyek-proyek kelompok. Mereka dapat saling melengkapi dalam kemampuan  
dan keahlian mereka, serta belajar satu sama lain. Kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan  
pemahaman dan toleransi di antara siswa-siswa tersebut. Pendukung dan motivator: Siswa kaya  
dapat menjadi pendukung dan motivator bagi siswa miskin. Mereka dapat memberikan bantuan  
dalam hal materi, seperti membagikan buku, alat tulis, atau akses ke teknologi. Selain itu, mereka  
juga dapat memberikan dorongan dan inspirasi agar siswa miskin tidak kehilangan motivasi  
dalam mencapai tujuan akademik mereka. Pembelajaran saling: Siswa-siswa miskin dan kaya  
dapat saling belajar satu sama lain. Siswa kaya mungkin memiliki akses ke sumber daya yang  
lebih banyak, seperti buku-buku atau pengalaman di luar sekolah, yang dapat mereka bagikan  
dengan siswa miskin. Di sisi lain, siswa miskin mungkin memiliki pengetahuan dan keterampilan  
praktis yang dapat mereka ajarkan kepada siswa kaya. Dalam lingkungan pembelajaran yang  
inklusif, siswa-siswa ini dapat saling mengisi dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka.  
Kesadaran sosial: Interaksi antara siswa kaya dan miskin dapat meningkatkan kesadaran sosial  
tentang ketidakadilan ekonomi dan kesenjangan yang ada. Melalui dialog dan interaksi yang  
terjadi, siswa-siswa dapat menjadi lebih peka terhadap masalah sosial yang dihadapi oleh siswa  
miskin dan bekerja sama untuk mencari solusi yang adil dan inklusif.

**REFERENSI**

Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *10*(1).

Akbar, Setiawan P dan Usman Husain. (1995). Metodologi penelitian Sosial. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Allolayuk, A. (2021). Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu. *Syntax Idea*, *3*(8), 1802-1813.

Bullock, Heather E. (1995). "Class acts: Middle-class responses to the poor."

Praja, D. D., & Damayantie, A. (2013). Potret gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa (Studi pada mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung). *Sociologie*, *1*(3).

Durante, F., Tablante, C. B., & Fiske, S. T. (2017). Poor but warm, rich but cold (and competent): Social classes in the stereotype content model. *Journal of Social Issues*, *73*(1), 138-157.

Fashri, F. (2007). *Kekerasan Simbolik Sebagai Mekanisme Reproduksi Kekuasaan (Analisa Hermeneutis Terhadap Pemikiran Politik Pierre Bourdieu)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Fatimah, S. (2014). Pemberian Stereotype Gender Fatimah Saguni. *Musawa*, *6*(2), 195-224.

Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi perkembangan pendidikan formal dan non formal. *Jurnal edukasi nonformal*, *1*(1), 199-207.

Hutabarat, S. B., Aritonang, A. I., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Interaksi Sosial antar Kelas dalam Film “Parasite”. *Jurnal e-Komunikasi*, *8*(2).

Isman, H. M. (2019). Fenomena Bullying Antar Siswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, *4*(1), 25-29.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan  Dan Perlindungan Anak. (2022). Diakses melalui <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4268/lindungi-anak-stop-tradisi-bullying-di-satuan-pendidikan#:~:text=440%20anak%20laki%2Dlaki%20dan,berbagai%20jenjang%20di%20satuan%20Pendidikan> pada 19 februari 2023.

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2020). Diakses melalui <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> pada 19 februari 2023.

Husaini Usman. 2000. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Jogiyanto. 2007. Sistem Informasi Keperilakuan. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Lestari, Windy Sartika. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik. Volume 3. Nomor 2. 147-157.

Margani, S., Martono, N., & Puspitasari, E. (2021). Potret Si Fahmi: Siswa Kaya Yang Gagal Berprestasi. Jurnal Sosiologi Nusantara, 7(1), 17-36.

Martono, N., Puspitasari, E., Dadan, S., Mintarti., Naraditia, A. (2020). Anak Miskin Boleh Berprestasi. Depok: Murai Kencana.

Martono, Nanang. (2019). Sekolah Inklusi sebagai Arena Kekerasan Simbolik. Sosiohumaniora 21.2: 150-158.

Martono, Nanang. 2012. Kekerasan Simbolik di Sekolah, Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analylis: Methods Sourcebook. Arizona: SAGE

Miles, Matthew B., & Huberman, A.M. (2007). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru. (Tjejep Rohendi Rohidi, Terjemahan). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).

Moleong, L. J. 2015. Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan dan IlmuPerilaku. Jakarta: Rineka Cipta.

Sarwono, W Sarlito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers

Simbolon, M. (2007). Persepsi dan kepribadian. Jurnal ekonomis, 1(1), 52-66.

Sinanto, A. A., & Awaru, A. O. T. Privilese Pada Siswa Di Sma Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.

Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kualitatif Cetakan ketiga. Bandung : Alfabeta

Sukarno, N. F., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di SMA PL don bosko semarang. Jurnal empati, 7(2), 710-715.

Syifa, S. A., & Haloho, H. N. Y. (2022). Penggambaran Masyarakat Kelas Atas di Korea Selatan pada Serial Class Of Lies. Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema, 5(1), 124-143.

Widianingsih, A., Darmawan, W., Hamdallah, A. H., Najih, A., & Darwis, D. (2022). Analisis Faktor Sosio Ekonomi terhadap Perilaku Bullying dalam Perspektif Maqoshid Syariah Studi Pada Peserta Didik SMA dan Sederajat Di Pare Kediri Tahun 2021. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 5(01), 149-160.

Wu, S. J., Bai, X., & Fiske, S. T. (2018). Admired rich or resented rich? How two cultures vary in envy. Journal of Cross-Cultural Psychology, 49(7), 1114-1143.

Yang, Xin, and Yarrow Dunham. (2022). Emerging complexity in children's conceptualization of the wealthy and the poor. Developmental science 25.4 : e13225.

Izah, N., Martono, N., & Mintarti, M. (2020). Portrait of Maulana's Life: A Wealthy, Independent, and Outstanding Student. Society, 8(2), 707-718.